

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Suami Dan Dukungan Suami Terhadap Kehamilan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng**Khalidah^{*1}**Universitas Bina Bangsa Getsempena : khalidah@bbg.ac.id**Salamah²**Universitas Bina Bangsa Getsempena : salamah@bbg.ac.id**Mutia Hanum**

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Submitted: 13/02/2026

Accepted: 17/02/2026

Published: 01/03/2026

ABSTRACT

A planned pregnancy will give you a feeling of happiness. in pregnant women, especially in the physical condition of pregnant women, namely changes in the body of pregnant women, there is an increase in pregnancy hormones such as HCG, estrogen and progesterone. This inability can cause changes in body function, especially the gastrointestinal system, which ultimately results in nausea and vomiting called Hyperemesis Gravidarum. This study aims to analyze the relationship between husband's support for pregnancy and hyperemesis gravidarum at Muara Satu Health Center, Lhokseumawe City. The type of research used in the research is a cross-sectional design. The research sample was 32 pregnant women at the Muara Satu Health Center, Lhokseumawe City in 2023 using total sampling techniques. Data were analyzed by conducting a Chi-square analysis test. The results of the research were statistical tests using the Chi-Square test which had been corrected for the expected value (E) $< 5 = 4.47$, so the test results used were the Fisher Exact Test with a value of $p = 0.021$. Thus the p value $< \alpha 5\%$, $0.021 < 0.05$. This researcher's conclusion is that there is a relationship between husband's support for pregnancy and hyperemesis gravidarum. It is recommended for mothers to improve good communication with their husbands, so that during pregnancy they can get better support from their husbands in order to improve the mother's well-being during pregnancy, thereby reducing the number of morbidities experienced by the mother.

Keywords: Pregnancy, Hyperemesis Gravidarum, Husband's Support

ABSTRAK

Kehamilan yang direncanakan akan memberikan rasa kebahagiaan. Pada ibu hamil terutama pada fisik ibu hamil yaitu adanya perubahan dalam tubuh ibu hamil terjadi peningkatan hormon-hormon kehamilan seperti HCG, estrogen dan progesterone. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan perubahan fungsi tubuh terutama sistem gastrointestinal yang akhirnya berdampak terjadinya mual dan muntah disebut Hiperemesis Gravidarum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan suami terhadap kehamilan dengan hiperemesis gravidarum di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah desain crossectional. Sampel penelitian sebanyak 32 ibu hamil Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng tahun 2023 dengan menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis Chi-square. Hasil penelitian dengan uji statistik menggunakan uji Chi-Square yang sudah dikoreksi jumlah expected value (E) $< 5 = 4.47$, maka hasil uji yang digunakan adalah Fisher Exact Test dengan nilai $p = 0.021$. Dengan demikian nilai $p < \alpha 5\%$, $0.021 < 0.05$. Kesimpulan peneliti ini bahwa ada hubungan dukungan suami terhadap kehamilan dengan hiperemesis gravidarum. Disarankan bagi ibu agar lebih meningkatkan komunikasi yang baik dengan suami, sehingga dalam masa kehamilan dapat memperoleh dukungan suami yang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan ibu dalam masa kehamilan sehingga menurunkan angka kesakitan yang dialami oleh ibu.

Kata kunci: Kehamilan, Hiperemesis Gravidarum, Dukungan Suami

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses yang alamiah dan fisiologis. Setiap wanita yang memiliki organ reproduksi sehat yang telah mengalami menstruasi dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang organ reproduksinya sehat, sangat besar kemungkinan akan mengalami kehamilan. Apabila kehamilan itu direncanakan

akan memberikan rasa kebahagiaan dan penuh harapan. Selama pertumbuhan dan perkembangan kehamilan diperlukan kemampuan seorang ibu hamil untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik dan mentalnya. Perubahan pada ibu hamil terutama pada fisik ibu hamil yaitu adanya perubahan dalam tubuh ibu hamil terjadi peningkatan hormon-hormon kehamilan seperti HCG, estrogen dan progesterone. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan perubahan fungsi tubuh terutama sistem gastrointestinal yang akhirnya berdampak terjadinya mual dan muntah ⁽¹⁾.

Hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan cadangan karbohidrat habis dipakai untuk keperluan energi sehingga pembakaran tubuh beralih pada cadangan lemak dan protein. Oleh karena pembakaran lemak kurang sempurna, terbentuk badan keton dalam darah yang dapat menambah beratnya gejala klinis. Sebagian cairan lambung serta elektrolit natrium, kalium, dan kalsium dikeluarkan melalui muntah ⁽²⁾.

Mual muntah biasanya terjadi pada pagi hari, rasa mual biasanya mulai pada minggu-minggu pertama kehamilan dan berakhir pada bulan ke empat, namun sekitar 12 % ibu hamil masih mengalaminya sampai 9 bulan . Hiperemesis gravidarum merupakan muntah yang terjadi sampai umur kehamilan 20 minggu, dimana keadaan umum dan pekerjaan sehari-hari terganggu dan berat badan menurun, dehidrasi, dan terdapat aseton dalam urin bukan karena penyakit seperti appendisitis, pielitis, dan sebagainya ⁽³⁾.

Selama pertumbuhan dan perkembangan kehamilan dari minggu ke minggu atau dari bulan ke bulan, terjadi perubahan pada fisik dan mental. Perubahan ini terjadi akibat adanya ketidakseimbangan hormon progesteron dan hormon estrogen, yakni hormon kewanitaian yang ada didalam tubuh ibu sejak terjadinya proses kehamilan. Adanya ketidakseimbangan hormon ini akan merangsang lambung sehingga asam lambung meningkat dan menimbulkan rasa mual hingga muntah jika adaptasi ibu tidak kuat. Bahkan ada yang sampai tidak mampu lagi menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya memasak, mencuci, mandi, makan, bahkan harus istirahat di tempat tidur hingga ada yang rawat di rumah sakit. Pada ibu hamil yang mampu beradaptasi dengan perubahan keseimbangan hormon ini, perasaan mual tidak begitu dirasakan, maka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti saat tidak hamil ⁽⁴⁾.

Angka kejadian hiperemesis gravidarum sudah mendunia dengan angka kejadian yang beragam mulai dari Negara Amerika angka prevalensi mencapai 2%, Turki 1,9%, California 0,5%, Swedia 0,9% dan Indonesia angka kejadian mencapai 1-3% dari seluruh jumlah kehamilan angka kejadian hiperemesis gravidarum ini terus meningkat hingga mencapai 15% ⁽⁵⁾.

WHO memperkirakan setiap tahun terjadi 210 juta kehamilan diseluruh dunia dan seluruh 20 juta perempuan mengalami kesakitan sebagai akibat kehamilan. Sekitar 8 juta mengalami komplikasi yang mengancam jiwa, dan lebih dari 500.000 meninggal pada tahun 2005 sebanyak 240.000 dari jumlah ini hampir 50% terjadi dinegara Asia Selatan dan Tenggara, termasuk Indonesia. Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2017, terdapat 37,1% ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum, yaitu ibu hamil dengan kadar Hb kurang dari 11,0 gram/dL, dengan proporsi yang hampir sama antara di kawasan perkotaan (36,4%) dan pedesaan (37,8%) ⁽⁶⁾.

Menurut laporan dari profil Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Angka kematian ibu di Aceh lima tahun terakhir berfluktuasi, tahun 2015 sebanyak 134 kasus kematian dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 172 per 100,000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian ibu sebanyak 157 kasus, tertinggi di kabupaten Aceh Utara sebanyak 25 kasus di ikuti Bireuen 16 kasus, terendah di Pidie Jaya sebanyak 1 kasus ⁽⁷⁾.

Hasil penelitian dengan judul hubungan dukungan suami dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil Trimester I di Klinik Nirmala Medan Tahun 2018 dari 35 ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum banyak ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 24 ibu (68,6%) dan mengalami hiperemesis gravidarum tingkat II yaitu sebanyak 16 ibu (45,7%). Walaupun begitu, ada juga ibu hamil trimester I yang mendapatkan dukungan 10 suami yaitu sebanyak 11 ibu (31,4%) dan mengalami hiperemesis gravidarum tingkat I yaitu sebanyak 9 ibu (25,7%) ⁽⁸⁾.

Pemeriksaan kehamilan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil untuk mengetahui pertumbuhan janin dan kesehatan ibu. Hampir seluruh ibu hamil melakukan pemeriksaan (K1) dan frekuensi kehamilan minimal 4 kali selama kehamilannya adalah 83,5%. Adapun untuk cakupan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng pada trimester pertama 81,6% dan frekuensi ANC 1-2 atau K4 (minimal 1 kali pada trimester pertama, minimal 1 kali pada trimester kedua dan minimal 2 kali pada trimester ketiga) sebesar 70,4%. Tenaga yang paling banyak memberikan pelayanan ANC adalah bidan (88%) dan tempat pelayanan ANC yang paling banyak diberikan di praktek bidan (52,5%) ⁽⁹⁾.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Muara Satu, dari hasil wawancara terhadap 8 ibu hamil trimester I terdapat 5 ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami berupa perhatian dan kepedulian tentang masalah kehamilan istrinya seperti mual muntah yang terjadi pada ibu dan mengantarkan istrinya ke Puskesmas. sedangkan 3 ibu hamil tidak ditemani suami ke Puskesmas datang sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan dukungan suami terhadap kehamilan dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei analitik, dimana survei analitik merupakan penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dan faktor efek. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kehamilan dengan Hiperemesis Gravidarum pada ibu hamil Trimester I di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe.

Populasi adalah seluruh objek penelitian atau objek yang diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh ibu hamil Trimester I yaitu sebanyak 32 ibu hamil trimester I. Sampel adalah bagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan dijadikan sampel yaitu sebanyak 32 ibu hamil trimester I di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (Dukungan Suami), Variabel Dependen (Hiperemesis Gravidarum).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan Pada Ibu Hamil di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng.

		Jumlah	
No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	20-30 Tahun	25	78.1
	31-35 Tahun	5	15.6
	36-40 Tahun	2	6.3
2	Pendidikan		
	SD	13	40.6
	SMP	10	31.3
	SMA	9	28.1
3	Pekerjaan		
	IRT	24	75.0
	Wiraswata	8	25.0
T		32	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa terdapat beberapa karakteristik responden yakni berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan Ibu hamil sebagai responden penelitian. Diketahui 32 responden dengan umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 25 orang (78.1%), dan ibu dengan umur 36-40 tahun yaitu 2 orang responden (6.3%). Sedangkan pendidikan terakhir dari 32 responden dimana dengan pendidikan SD sebanyak 13 responden (40.6%), SMP terdapat 10 responden (31,3%), dan berpendidikan SMA terdapat 9 responden (28.1%). Selain itu, berdasarkan karakteristik pekerjaan, diketahui dari 32 responden adalah bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 24 responden (75%), dan bekerja sebagai wiraswasta terdapat 8 responden (25%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan suami terhadap kehamilan dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng

		Jumlah	
No	Dukungan Suami Terhadap Kehamilan	F	%
1.	Mendukung	21	65.6
2.	Tidak Mendukung	11	34.4
Total		32	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 32 responden dengan kehamilan pada trimester I, yang mendapatkan dukungan suami terhadap kehamilan yakni sebanyak 21 responden (65.5%) sedangkan responden yang tidak mendukung yakni sebanyak 11 responden (34,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng

No	Hiperemesis Gravidarum Pada Hamil	Jumlah	
		F	%
1.	Tidak Terjadi	19	50.4
2.	Terjadi	13	40.6
Total		32	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 32 responden dengan kehamilan pada trimester I, yang tidak mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum yakni sebanyak 19 responden (50.4 %) sedangkan yang mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum yakni sebanyak 13 responden (40.6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kehamilan Dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng.

Gravidarum Pada Ibu Hamil Dengan Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2								
No	Dukungan Suami	Hiperemesis Gravidarum						P (value)
		Tidak Terjadi		Terjadi		Total		
		F	%	f	%	F	%	
1	Mendukung	16	50.0	5	15.6	21	65.6	0.021
2	Tidak Mendukung	3	9.4	8	25.0	11	34.4	
Total		19	59.4	13	40.6	32	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 32 responden yang mendapatkan dukungan dari suami yaitu 21 responden dengan yang tidak mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 16 (50.0%) dan 5 yang mengalami terjadinya hiperemesis garvidarum sebanyak 5 responden (15.6%). Selain itu, diketahui pula bahwa yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 11 responden (34.4%), yang tidak mendapatkan dukungan dari suami diantaranya terdapat yang tidak mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum sebanyak 3 responden (9.4%) dan yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 8 responden lainnya (25.0%) .

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* yang sudah dikoreksi jumlah *expected value* (E) < 5 = 4.47, maka hasil uji yang digunakan adalah *Fisher Excat Test* dengan nilai p = 0.021. Dengan demikian nilai $p < \alpha$ 5 %, 0,021 < 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa ada Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kehamilan Dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng.

PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Suami dengan Pencegahan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di Klinik Niar Amplas Medan Tahun 2018”. mendapat dukungan suami cukup sebanyak 6 responden (18,8%) dan yang mendapatkan dukungan suami baik sebanyak 5 responden (15,6%) sedangkan yang tidak melakukan pencegahan hiperemesis gravidarum sebanyak 12 responden (37,5%) dengan yang mendapatkan dukungan suami kurang sebanyak 11 responden (34,4%), dan tidak ada responden yang mendapat dukungan suami baik yang melakukan pencegahan hiperemesis gravidarum (10).

Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 32 responden dengan kehamilan pada trimester I, yang tidak mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum yakni sebanyak 19 responden (50.4 %) sedangkan yang mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum yakni sebanyak 13 responden (40.6%).

Secara teoritis bahwa Hiperemesis Gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan atau tidak terkendali selama masa hamil. Mual dan muntah yang membahayakan ini berbeda dari morning sickness normal yang umum dialami ibu hamil karena intensitasnya melebihi muntah normal dan berlangsung selama Trimester I kehamilan yang menyebabkan dehidrasi, ketidak seimbangan elektrolit, atau defisiensi nutrisi, dan kehilangan berat badan ⁽¹¹⁾.

Menurut hasil penelitian yang berjudul “hubungan karakteristik dan psikologi ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum di RSUD H. ABD. Manan Simatupang Kisaran”. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan antara psikologis dengan hiperemesis gravidarum di RSUD H. Manan Simatupang Kisaran tahun 2017, $p = 0,000 < 0,05$. Dari 8 responden yang memiliki psikologis baik mayoritas tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 8 orang (25,0%). Dari 23 responden yang memiliki psikologis kurang baik mayoritas mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 21 orang (65,6%) ⁽¹²⁾.

Menurut asumsi peneliti diketahui bahwa kejadian emesis dalam masa kehamilan adalah fisiologis yang terjadi pada ibu hamil trimester I, dikarenakan meningkatnya aktivitas hormon-hormon yang bekerja dalam proses pertumbuhan dan perkembangan janin dan plasenta. Dalam penelitian ini diketahui bahwa adanya dukungan suami dapat mencegahnya dengan menghindari pemicu mual muntah berlebihan yang mengakibatkan Hiperemesis gravidarum.

Hubungan Dukungan Suami terhadap Kehamilan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 32 responden terdapat 21 responden (65,6%) yang mendapatkan dukungan dari suami. Dalam hal ini, dari 21 responden tersebut terdapat 16 responden (50.0%) yang tidak mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum dan 5 responden (15.6%) yang mengalami terjadinya hiperemesis garvidarum. Selain itu, diketahui pula bahwa terdapat 11 responden (34.4%) yang tidak mendapatkan dukungan dari suami diantaranya terdapat 3 responden (9.4%) yang tidak mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum dan 8 responden lainnya (25.0%) lainnya mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji Chi-Square yang sudah dikoreksi jumlah expected value (E) $< 5 = 4.47$, maka hasil uji yang digunakan adalah Fisher Excet Test dengan nilai $p = 0.021$. Dengan demikian nilai $p < \alpha 5 \%$, $0,021 < 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa ada Hubungan Dukungan Suami terhadap Kehamilan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng.

Hasil Penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Stres Dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada PrimiGravida di Puskesmas Pakjo”. Berdasarkan hasil uji statistik mannwhitney, $\alpha = 0,05$ didapatkan p-value = 0,004 yang berarti tingkat stres berhubungan erat dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada primigravida menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum adalah primigravida, karena kehamilan tersebut merupakan pengalaman baru bagi dirinya sehingga terkadang ibu belum siap menghadapi kehamilannya sehingga kondisi ini dapat menstimulasi stres yang akhirnya dapat mempengaruhi kondisi ibu yang salah satunya terjadi hiperemesis gravidarum.

Menurut hasil penelitian, tentang hubungan dukungan suami dengan sindrom hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari 74 responden dukungan suaminya kurang yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 31 responden (81,6%) dan yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 7 responden (18,5%). Sedangkan responden dukungan suaminya cukup yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 15 responden (41,7%) dan yang tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 21 orang (58,3%) ⁽¹³⁾.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,006 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum (HEG) Grade II-III di Puskesmas Kaubun Tahun 2023. Dalam hal ini, nilai p-value yang kurang dari alpha (0,05) mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut. Selain itu, nilai odds ratio (OR) sebesar 9,000 memiliki makna bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik memiliki kemungkinan 9 kali lebih besar untuk tidak mengalami HEG dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan suami yang baik. Hasil ini menggambarkan pentingnya peran dan dukungan suami dalam pengalaman kehamilan ibu dan dampaknya terhadap kejadian HEG ⁽¹⁴⁾.

Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan suami pada masa kehamilan sangatlah diperlukan untuk kesejahteraan ibu dan anak. Secara fisik, kebutuhan Ibu dan anak terpenuhi, serta nutrisi yang tercukupi. Akan

tetapi pada ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami tetap mengalami hiperemesis gravidarum. Dikarenakan aktivitas hormon-hormon yang berlebihan menyebabkan mual dan muntah terus menerus. Dengan adanya dukungan suami dalam masa kehamilan ini termasuk keikutsertaan suami dalam pemilihan makanan, memberikan perhatian penuh kepada istri, mengikuti setiap perkembangan fisik ibu dan janin selama kehamilan akan membuat ibu merasa nyaman. Seperti halnya bahwa apabila ibu dengan tingkat stress yang semakin meningkat yang juga disebabkan oleh kurangnya dukungan suami akan meningkatkan pula peningkatan hiperemesis gravidarum pada ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Dukungan Suami terhadap Kehamilan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng, maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami terhadap kehamilan yakni sebanyak 21 responden (65.5%) sedangkan tidak mendukung yakni sebanyak 11 responden (34,4%). Responden tidak mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum yakni sebanyak 19 responden (50.4 %) sedangkan mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum yakni sebanyak 13 responden (40.6%). Ada Hubungan Dukungan Suami terhadap Kehamilan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Puskesmas Ulee Kareng dengan hasil nilai $p = 0.021$. Dengan demikian nilai $p < \alpha 5 \%$, $0,021 < 0,05$. Diharapkan bagi ibu hamil agar lebih meningkatkan komunikasi yang baik dalam keluarga terkhusus antara suami dan istri, sehingga dalam masa kehamilan ibu dapat memperoleh dukungan suami yang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan ibu dalam masa kehamilan sehingga menurunkan angka kesakitan yang dialami oleh ibu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ratnasari MY, Girsang BM, Natosba J, 2017. *Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Primigravida*.
2. Ayu CI, 2015. *Buku patologi obstetri*. Candranita. Jakarta; 2015
3. Taufan N, 2017. *kasus emergency kebidanan*. dr. Nugroh. Yogyakarta; 2017.
4. Hatini EE. Asuhan Kebidanan Kehamilan. Wineka Media; 2019
5. Asuhan Persalinan Normal Revisi, 2017. Bentuk-bentuk Dukungan Suami Asuhan Esensi Persalinan, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, JNPK-KR/POGI.
6. Khoiriani V, 2016. Pengelolaan Ketidakseimbangan Nutrisi Kurang Dari Kebutuhan Tubuh Pada Ny. S Dengan Hiperemesis Gravidarum Di rRuang Flamboyan I RSUD Salatiga. Keperawatan. 2016;; p. 1.
7. Profil Kesehatan Aceh, 2019.
8. Sihombing R. *Hubungan Dukungan Suami Dengan Hiperemesis Gravidarum Ibu Hamil Trimester I Di Klinik Nirmala Medan*. Helvetia Medan, Akademi Kebidanan; 2018.
9. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2017. Lap Nas 2017. 2013;1–384.
10. Purba junita, 2017. *hubungan dukungan suami dengan pencegahan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I diklinik Niar Medan tahun 2017*. Medan; 2017.
11. Yanti damai, 2017. *konsep dasar asuhan kehamilan*. Anna, editor. bandung; 2017.
12. Safari FRN, 2017. *Hubungan Karakteristik dan Psikologis Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum Di RSUD H. ABD. Manan Simatupang Kisaran*.
13. Syamsuddin, S., Lestari, H., & Fachlevy, A. F. (2018). Hubungan antara gastritis, stres, dan dukungan suami pasien dengan sindrom hiperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 102-107
14. Limra, L., Parellangi, A., & Goretti, E. (2023). Hubungan Sikap Ibu dan Dukungan Suami dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Grade II-III. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(3), 364-370.
15. Riansyah, F., Ramadana, V. S., Farida, E. K., & Fajriansyah, F. (2025). Keberlangsungan Dukungan Keluarga Dengan Peningkatan Pengobatan Tbc Di Uptd Puskesmas Langkahan. *Teewan Journal Solutions*, 2(3), 108-116.